

## UPAYA MENGATASI ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Endang Supartini, dkk.  
Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

### Abstrak

Tujuan kegiatan ini untuk membantu guru-guru Sekolah Dasar (SD) Jomblang II Kecamatan Brebeh, dalam menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di kelasnya, agar prestasi belajarnya dapat meningkat. Selain itu untuk merintis program pendidikan terpadu bagi anak berkelainan di sekolah dasar, dengan model kelas jauh.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama yaitu melatih guru untuk mampu mengidentifikasi siswa di kelasnya yang termasuk berkesulitan belajar dan melakukan tes intelligensi untuk mengetahui tingkat kecerdasannya. Tahap kedua, memberikan pelatihan pada guru SD tentang cara mengatasi kesulitan belajar siswa, dan tahap ketiga melakukan rintisan berdirinya pendidikan terpadu dengan model kelas jauh, yaitu bekerjasama dengan Sekolah Luar Biasa terdekat.

Hasilnya ditemukan 22 (dua puluh dua) anak mengalami kesulitan belajar. Setelah dites dengan tes intelligensi Raven ternyata 50 % termasuk tunagrahita ringan, 13,6 % termasuk lamban belajar, 27,3 % termasuk normal, dan 9,7 % tingkat intelligensinya di atas normal. Dengan demikian kegiatan PPM ini perlu ditindak lanjuti sampai dengan tahap tiga.

**Kata kunci : Berkesulitan belajar, sekolah dasar.:**

### Pendahuluan

Anak berkesulitan belajar adalah salah satu anak luar biasa yang prevalensinya paling tinggi. Di Amerika Serikat terdapat 43,1 % anak usia sekolah termasuk berkesulitan belajar (Farnham & Diggory; 1992 : 4). Hasil penelitian Herry Widyastono (1996) menemukan 41% anak sekolah dasar (SD) diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar. Keberadaan mereka dapat mengganggu tugas guru, dan menghambat pelaksanaan pembelajaran. Apabila mereka tidak ditangani mereka dapat drop out. Padahal anak yang berkesulitan belajar tersebut ada yang tingkat kecerdasannya termasuk normal dan bahkan ada yang diatas rerata. Dengan demikian mereka perlu mendapatkan penanganan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Secara umum karakteristik anak berkesulitan belajar sebagai berikut : a) Ada kesenjangan antara prestasi dengan kemampuan yang dimiliki; b) gangguan pemusatan perhatian; c) Gangguan berbahasa; d) Kesulitan membaca (disleksia); e) Kesulitan

menulis (disgraphia); f) Kesulitan berhitung (diskalkulia); g) Kesulitan motorik, dan h) Kesulitan orientasi ruang dan arah (Lovitt; 1989). Karakteristik tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat pada ketidakmampuan anak untuk menyelesaikan tugas dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pengamatan para guru di SD Jomblang II kecamatan Brebeh, di kelasnya terdapat anak yang kesulitan belajar, yaitu kesulitan membaca. Para guru memiliki semangat yang tinggi untuk membantu siswanya dalam meningkatkan hasil belajar siswanya, namun hasilnya kurang menggemblirakan. Hal ini dapat terjadi karena guru kurang dapat mengungkap faktor penyebab kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswanya, kurang peralatan dan pengetahuan guru atau terbatasnya waktu, sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat membantu tugas guru.

Tujuan kegiatan ini adalah membantu guru sekolah dasar untuk mengatasi anak berkesulitan belajar dikelasnya, karena

pembelajaran. Di lain pihak anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki kemampuan rerata bahkan ada yang di atas rerata, apabila tidak tertangani mereka dapat drop out hal ini dapat merugikan anak, dan menjadi beban masyarakat. Padahal potensi mereka masih dapat dikembangkan secara maksimal.

Selain itu sesuai dengan perkembangan Ilmu Pendidikan Luar Biasa, trend yang akan datang, pendidikan anak luar biasa sebaiknya tidak dipisahkan antara anak berkelainan dan anak normal, tetapi menjadi satu. Pendidikan yang tepat yaitu pendidikan terpadu, dalam hal ini anak luar biasa belajar bersama-sama dengan anak normal di sekolah yang sama. Pendidikan terpadu sesuai dengan hak azasi manusia (HAM) dan biayanya relatif lebih murah dari pada sekolah khusus (sekolah luar biasa). Oleh karena itu kegiatan ini juga bertujuan untuk merintis berdirinya pendidikan terpadu dengan model kelas jauh, dalam hal ini perlu menjalin kerjasama dengan SLB terdekat.

#### Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM tahap pertama yaitu melakukan wawancara, observasi, mensosialisasikan lembar observasi dan pemberian tugas dan melakukan tes inteligensi dengan tes Raven. Wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi siswa di SD Jomblang II Brebah apakah ada anak yang berkesulitan belajar.

Dengan diketemukan beberapa anak berkesulitan belajar, maka para guru diperkenalkan dengan lembar observasi (check list) untuk mengidentifikasi atau menjangkau anak yang mengalami kesulitan belajar. Setelah para guru memahami lembar observasi selanjutnya mereka diminta untuk mengisinya sesuai dengan kondisi siswanya, sehingga dapat terjaring anak yang dikategorikan berkesulitan belajar.

Siswa yang terjaring dan diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar, oleh tim pengabdian dites inteligensinya dengan tes Raven. Selanjutnya hasil tes inteligensinya direncanakan perlakuan untuk masing-masing siswa disosialisasikan kepada guru kelas, dan kepala sekolah. Kegiatan pengabdian pada masyarakat tahap pertama berakhir sampai dengan penyerahan hasil tes inteligensi dan rencana

perlakuan yang sesuai bagi masing-masing siswa, sedangkan upaya penanganan bagi anak berkesulitan belajar dilanjutkan pada kegiatan tahap dua. Rencana untuk kegiatan tahap dua berupa penataran dan pelatihan cara penanganan anak berkesulitan belajar di sekolah dasar.

#### Hasil dan Pembahasan

Ditinjau dari motivasi guru, mereka sangat berminat terhadap kegiatan ini. Terbukti dari tugas untuk mengisi lembar observasi akhirnya diketemukan 22 (dua puluh dua) anak yang diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar. Mereka tersebar dari kelas dua sampai dengan kelas lima. Kelas satu belum diidentifikasi karena mereka baru pada tahap penyesuaian masuk sekolah, sedangkan untuk kelas enam, mereka sudah akan meninggalkan SD dan mereka dipersiapkan untuk ujian.

Berdasarkan hasil yang terjaring diketemukan 95 % termasuk disleksia yaitu kesulitan membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Kirk dan Gallagher (1989) bahwa sebagian besar anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca ini dapat disebabkan mereka mengalami gangguan persepsi, kesulitan orientasi tentang ruang dan arah. Akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk membedakan huruf 'p', 'b', 'd' dan 'q', huruf 'n' dan 'u', 'm' dan 'w'. selain itu mereka juga kesulitan untuk mensintesa atau menggabungkan antara konsonan dan vokal (mengeja). Sebagai akibatnya mereka kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil tes inteligensi diketemukan 50 % termasuk tunagrahita ringan; 13,6 % termasuk anak lamban belajar (*slow learner*), 27,3 % termasuk normal, dan 9,7 % termasuk di atas normal. Anak yang dikategorikan sebagai tunagrahita ringan mereka tidak mampu mengikuti pendidikan di SD untuk anak normal. Dengan demikian mereka tentu tidak pernah berhasil menyelesaikan tugas akademik di sekolah. Pendidikan yang tepat bagi mereka di SLB C, yaitu sekolah khusus bagi anak penyandang tunagrahita. Apabila mereka berada di SD maka model pendidikan terpadu yang sesuai bagi mereka adalah terpadu lokalnya, sedangkan satu dengan anak normal. Untuk menangani anak

tersebut perlu perintisan program pendidikan terpadu yaitu dengan program kelas jauh, karena di dekat aSD Jomblang II terdapat SLB C (sekolah untuk anak tunagrahita).

Bagi anak yang termasuk lamban belajar, mereka sebaiknya tetap berada di SD. Untuk meningkatkan prestasi belajarnya diperlukan program pembelajaran remedial. Mereka mampu menyelesaikan pendidikannya tetapi waktu yang digunakan lebih lama. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai anak yang harus menyelesaikan satu tingkat waktunya dua tahun. Sebagai akibatnya setiap tahun tentu tinggal kelas.

Anak yang tingkat kecerdasannya termasuk normal dan di atas normal namun diidentifikasi termasuk berkesulitan belajar, mereka perlu penanganan pembelajaran remedial dilaksanakan secara individual, karena kesulitan belajar yang mereka hadapi tidak sama. Mereka termasuk anak luar biasa (berkelainan), dan prevalensinya paling banyak, sehingga mereka perlu mendapatkan pelayanan pendidikan luar biasa.

1. Pendidikan yang sesuai bagi anak berkesulitan belajar tetap disekolah untuk anak normal (SD), supaya kemampuan dan potensinya dapat berkembang semaksimal mungkin. Mereka termasuk rawan drop out apabila mereka kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang memadai, kar

### Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program dan hasil yang dicapai dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Langkah awal untuk mengatasi anak berkesulitan belajar yaitu melakukan identifikasi atau penjarangan. Hasilnya ditemukan dua puluh dua anak yang diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar.
2. Berdasarkan hasil tes inteligensi terhadap siswa SD Jomblang II Brebah, ada 50 % anak yang terjarang termasuk anak tunagrahita mampu didik, 13,6 % termasuk lamban belajar, dan lainnya termasuk anak berkesulitan belajar "(learning disabilities)"
2. Perlu perintisan pendidikan terpadu bagi anak yang termasuk berkesulitan belajar dan

lamban belajar, serta anak yang termasuk tunagrahita.

3. Kegiatan PPM ini perlu ditindak lanjuti pada tahap berikutnya, yaitu untuk mengatasi anak berkesulitan belajar yang terdapat di SD Jomblang II Brebah.

### Daftar Pustaka

- Farnhan, Sylvia & Diggory. (1994). *The Learning Disabled Child*. USA : Havard University Press.
- Herry Widyastono. (1996). Profil siswa SD yang berkesulitan belajar. Dalam *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi* No. 15. Th. 5. Surakarta PPRC. Lemlit : Universitas Sebelas Maret.
- Kirk, Samuel A. & Gallagher, James L. (1989). *Educating exceptional children*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Lovitt T.C.(1989). *Introduction to learning disabilities*. Boston : Allyn & Bacon.
- Raven J.C. (1972). *Guide to standard progressive matrices*. London : William Grivea Sons.